

**EKOLOGI BUDAYA DALAM NOVEL DANUM KARYA ABROORZA A. YUSRA
DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA
DI SEKOLAH**

Melania Gultom¹, Eti Sunarsih², Gunta Wirawan³
^{1,2,3}Institut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang
¹melaniagultom57@gmail.com, ²etisunarsih89@gmail.com,
³gwirawan91@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the cultural ecology in Danum novel by Abroorza A. Yusra using Julian Steward's perspective, namely: 1) describing the relationship between the environment and the use of technology and production in Danum novel by Abroorza A. Yusra, 2) describing the behavioural patterns of exploitation of the area related to technology in culture in Danum novel by Abroorza A. Yusra, 3) describing the relationship of the level of influence of the patterns of environmental utilization system on culture in Danum novel by Abroorza A. Yusra and, 4) describing the implementation of research results on literature learning in schools. This type of research is qualitative research with the data collection method using literature and note-taking techniques. The data analysis method used in this research is descriptive analysis technique. The results of the study explain that in the novel Danum: 1) the relationship between the environment and the use of technology in Danum novels is illustrated by the use of traditional technology such as nets, snares (bajang), machetes (iso hajok), spears and canoes in daily activities, 2) behaviour patterns of exploiting the area related to technology in Danum novels by the Dayak Uud Danum community include farming rice and rubber, hunting pigs, deer, other animals, looking for fish in the river, gathering, and looking for agarwood, 3) the influence of behavioural patterns of environmental utilization with other elements or aspects of the culture of the Dayak Uud Danum people in the Danum novel is shown in four aspects, namely the knowledge system, beliefs, arts, and language. 4) Implementation of the research results in the form of teaching modules in Senior High School class XII even semester with Learning Objective (LO) 12.5: Learners are able to read to assess and criticise characterisation and plot in narrative texts, as well as the authenticity of the depiction of society in novel texts.

Keywords: cultural ecology, novel, literature learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekologi budaya dalam novel Danum karya Abroorza A. Yusra menggunakan perspektif Julian Steward yakni: 1) mendeskripsikan hubungan antara lingkungan dengan pemanfaatan teknologi dan produksi dalam novel Danum karya Abroorza A. Yusra, 2) mendeskripsikan pola tata perilaku pengeksploitasi kawasan berhubungan dengan teknologi dalam

kebudayaan dalam novel Danum karya Abroorza A. Yusra, 3) mendeskripsikan hubungan tingkat pengaruh pola-pola sistem pemanfaatan lingkungan terhadap budaya dalam novel Danum karya Abroorza A. Yusra dan, 4) mendeskripsikan implementasi hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan datanya menggunakan teknik kepustakaan dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam novel Danum: 1) hubungan antara lingkungan dan pemanfaatan teknologi dalam novel Danum digambarkan dengan penggunaan teknologi tradisional seperti, jaring, jerat (bajang), parang (iso hajok), tombak serta sampan dalam aktivitas sehari-hari, 2) pola perilaku pengeksploitasi kawasan berhubungan dengan teknologi dalam novel Danum oleh masyarakat Dayak Uud Danum antara lain berladang padi dan karet, berburu babi, rusa, hewan lain, mencari ikan di sungai, meramu, dan mencari gaharu, 3) pengaruh Pola perilaku pemanfaatan lingkungan dengan unsur atau aspek lain dalam kebudayaan masyarakat Dayak Uud Danum yang ada dalam novel Danum ditunjukkan pada empat aspek yaitu pada sistem pengetahuan, kepercayaan, kesenian, dan bahasa. 4) implementasi hasil penelitian berupa modul ajar di Sekolah Menengah Atas kelas XII semester genap dengan Tujuan Pembelajaran (TP) 12.5: Peserta didik mampu membaca untuk menilai dan mengkritisi karakterisasi dan plot pada teks naratif, serta otentisitas penggambaran masyarakat pada teks novel.

Kata kunci: ekologi budaya, novel, pembelajaran sastra

A. Pendahuluan

Sastra merupakan media ekspresi manusia. Seperti yang disampaikan oleh Mujiningsih, dkk (2023:30), bahwa manusia memerlukan sastra sebagai media ekspresi. Dalam komunikasi sehari-hari terkadang manusia bersastra, bahkan dengan diri sendiri ketika melakukan refleksi, manusia juga bersastra. Demikian bagi sastrawan, sastra dibutuhkan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman yang dituangkan

dalam sebuah karya sastra. Salah satu contohnya adalah ekspresi kepedulian sastrawan terhadap alam yang ditunjukkan dengan penggunaan kata hutan, pohon, sungai, laut, dan sebagainya.

Sastra dan alam berkaitan erat satu sama lain. Endraswara (2016b:24), menyatakan bahwa alam menginspirasi sastra, sementara sastra berperan sebagai alat konservasi bagi alam. Demikian, alam menjadi bagian penting dalam lahirnya karya sastra.

Keterkaitan antara alam dan sastra melahirkan sebuah konsep ekologi sastra, kajian mengenai hubungan manusia dengan alam. Endraswara (2016a:17) menegaskan bahwa ekologi sastra berfokus pada kajian mengenai bagaimana manusia beradaptasi adaptasi manusia dengan lingkungan alam. Demikian, ekologi sastra dapat dipahami sebagai pendekatan untuk melihat permasalahan lingkungan hidup melalui sudut pandang sastra.

Permasalahan lingkungan di Indonesia, seperti deforestasi, terjadi akibat ketidakseimbangan ekosistem. Menurut Yayasan Auriga Nusantara (Kompas.com, 23 Maret 2024), deforestasi Indonesia pada 2023 mencapai 257.384 hektare, meningkat dari 230.760 hektare pada 2022. Kalimantan Barat menyumbang deforestasi terbesar (35.162 hektare), diikuti Kalimantan Tengah (30.433 hektare) dan Kalimantan Timur (28.633 hektare). Deforestasi ini disebabkan oleh pengelolaan sumber daya alam yang tidak bijaksana dan berkelanjutan.

Terkait dengan persoalan yang dipaparkan sebelumnya penelitian ini penting dilakukan dengan menggunakan konsep ekologi

budaya. Endraswara (2016a:34) berpendapat bahwa ekologi budaya merupakan kajian yang memandang lingkungan dalam artian luas dan ikut melahirkan karya sastra.

Pendekatan ekologi budaya adalah kerangka kerja yang tepat untuk menganalisis sastra dan memahami respon sastrawan terhadap hubungan masyarakat dengan lingkungan melalui perspektif budaya. Steward (dalam Kusmiaji, 2021:23) menerangkan bahwa terdapat tiga prosedur atau langkah dasar dalam memahami ekologi budaya: 1) analisis hubungan antara teknologi suatu kebudayaan dengan lingkungannya atau lingkungan dengan teknologi pemanfaatan dan produksi, 2) analisis pola-pola perilaku atau tata kelakuan yang berhubungan dengan teknologi dalam kebudayaan atau pola perilaku dalam pemanfaatan suatu lingkungan dengan menggunakan teknologi tertentu, 3) analisis hubungan atau pengaruh pola-pola perilaku atau tata kelakuan dengan unsur-unsur lain dalam sistem budaya yang bersangkutan.

Kajian ekologi budaya dalam penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya menyadarkan manusia untuk tidak mengeksploitasi kekayaan

alam secara berlebihan. Sejalan dengan pendapat Hartati, dkk. (2023:21), bahwa kesadaran menjaga dan melestarikan kekayaan alam harus bersumber dari dalam diri manusia. Salah satu cara menyadarkan manusia dapat melalui bahan bacaan. Novel dapat menjadi salah satu bahan bacaan yang mampu menyadarkan masyarakat.

Novel Danum karya Abroorza A. Yusra salah satu novel yang mengusung tema isu ekologis dan sarat akan kebudayaan masyarakat di dalamnya. Danum bercerita tentang kondisi alam dan kehidupan masyarakat Uud Danum di pelosok Kalimantan Barat. Novel ini banyak menyiratkan kondisi tentang alam dan desa semakin berada di ambang peralihan, pembangunan yang paradoksal, tradisi dan kearifan lokal yang terancam, serta paradigma kemajuan yang antroposentris.

Secara etimologis, kata Uud Danum diambil dari kata *Uud/Ot* yang merujuk pada dua pengertian, yaitu bagian hulu atau suku. Sedangkan kata Danum berarti air atau sungai. Demikian kata Uud Danum berarti 'suku air' atau 'hulu sungai'. Suku Dayak Uud Danum yang merupakan suku Dayak tertua di Kalimantan.

Permukiman Dayak Uud Danum di Kalimantan Barat tersebar di Kecamatan Ambalau dan Serawai di Kabupaten Sintang serta di Taman Nasional Bukit Baka dan Bukit Raya.

Berdasarkan pemikiran dan fenomena di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Ekologi Budaya dalam Novel Danum Karya Abroorza A. Yusra dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah". Dipilihnya penelitian ini dilandasi oleh permasalahan lingkungan di Kalimantan Barat yang semakin kompleks, seperti penebangan liar dan pembakaran hutan yang merusak ekosistem. Pemahaman tentang paradigma budaya melalui sastra diperlukan untuk memahami permasalahan lingkungan yang ada.

Penelitian terdahulu yang relevan yaitu Ingghar Ghupti Nadia Kusmiaji (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ekologi budaya yang terepresentasi dalam cerpen Kayu Naga karya Korrie LR. Cerpen ini dipilih karena kaya akan budaya lokal, konflik, serta permasalahan ekologi.

Candra Rahma Wijaya Putra (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ekologi budaya yang

tereprésentasi dalam novel Lanang karya Yonathan Rahardjo. Novel ini dipilih karena kaya akan representasi ekologi budaya di era milenial, yang menyoroti hubungan budaya, manusia, dan lingkungan, dengan pendekatan ekologi budaya.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan kedua penelitian relevan di atas yaitu sama-sama mengkaji ekologi budaya dalam karya sastra, namun objeknya adalah novel Danum karya Abroorza A. Yusra (2023). Perbedaan lain adalah hasil penelitian ini diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah berdasarkan Kurikulum Merdeka, dengan kedua penelitian relevan sebagai acuan analisis.

Implementasi penelitian dalam bentuk modul ajar Kurikulum Merdeka. Modul ajar dirancang untuk membantu siswa memahami karakter, alur, dan situasi sosial dalam novel, serta kaitannya dengan lingkungan. Tujuan akhirnya adalah menanamkan nilai positif dari tokoh cerita dalam menjaga dan melestarikan lingkungan serta budaya.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif

kualitatif. Menurut Kim, dkk (dalam Fauzy, dkk. 2022:24) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang penting dan sangat cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada pertanyaan siapa, apa, dan di mana peristiwa atau pengalaman terjadi dan mendapatkan data langsung dari informan mengenai fenomena yang kurang dipahami. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teori ekologi budaya menurut Julian H. Steward. Menurut Endraswara, (2016a:34) mengartikan ekologi budaya sebagai suatu pendekatan sastra dalam kacamata lingkungan, yang melihat lingkungan secara luas dan ikut melahirkan karya sastra.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka dengan sumber tertulis. Studi pustaka meliputi pengumpulan data, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Proses ini dilakukan dengan mempelajari sumber informasi untuk memperoleh teori-teori terkait masalah penelitian. Data dianalisis melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian novel Danum karya Abroorza A. Yusra terbagi menjadi empat aspek; 1) hubungan antara lingkungan dengan pemanfaatan teknologi dan produksi, 2) pola perilaku pengeksploitasi kawasan terkait teknologi dalam kebudayaan, 3) pengaruh pola sistem pemanfaatan lingkungan terhadap budaya, dan 4) implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran sastra di sekolah. Berikut analisis data terkait aspek-aspek tersebut.

Teknologi dalam Kebudayaan

Koentjaraningrat (dalam Diandra 2021:69) memberikan konsep tentang teknologi dan mendefinisikan ada 8 macam teknologi dalam kebudayaan. Berikut hasil identifikasi dan analisis teknologi dengan lingkungan masyarakat Uud Danum dalam novel Danum karya Abroorza A. Yusra sebagai berikut:

1. Alat Produksi

Alat produksi utama meliputi teknologi alat produksi pangan dan alat produksi sandang. Alat produksi yang dominan direpresentasikan oleh Abroorza A. Yusra dalam novel Danum adalah pangan, dalam hal ini adalah alat untuk menangkap ikan,

berburu, dan berladang. Hal tersebut digambarkan pada kutipan di bawah ini:

*Rupung maupun orang sakai lain yang menyertai rombongan selalu menebar **jaring** di sungai. Jika melewati kawasan hutan yang dipenuhi pohon buah rambutan, durian, atau nangka, Rupung dan kawannya akan segera memanjat. (Hal. 44)*

Berdasarkan data tersebut, terdapat alat produksi berupa jaring yang digunakan untuk menangkap ikan di sungai. Selain itu, pada ritual *Hoponyalak* (pernikahan), jaring digunakan sebagai simbol doa dan harapan kepada kedua mempelai agar selalu dilimpahi rezeki dan kebagaian sepanjang hayat.

*Sesampainya di halaman, ayam, ketan, dan piring diletakkan di atas lumbung. Lalu, "Clak, clak, clak." **Alu** diayun menumbuk. Anak ayam, piring, dan ketan berbaur menjadi satu. (Hal. 186)*

Berdasarkan data tersebut, terdapat alat produksi berupa alu yang digunakan dalam bidang produksi pertanian. Alu juga

digunakan dalam ritual adat, misalnya upacara adat *dalok*, digunakan untuk menumbuk persembahan/makanan untuk roh.

2. Senjata

Selain sebagai alat produksi dalam hal berburu, parang juga merupakan senjata. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut.

*Santo memegang **ahpang**, parang khas Uud Danum, dengan erat namun luwes. Dengan tenaga yang kuat namun terarah, ia menghantamkan mata parang ke tengah kayu. Dalam dua kali entakan, kayu terpotong. Para penonton bersorak dan bertepuk tangan. (Hal. 18)*

Berdasarkan data tersebut, terdapat teknologi senjata berupa parang atau *iso ahpang*, senjata tradisional yang digunakan dalam berbagai upacara adat (bersifat sakral), berfungsi untuk memotong atau memutus.

3. Senjata

Dalam novel Danum terdapat penggunaan wadah dari tanduk kerbau oleh masyarakat Dayak Uud Danum, seperti yang ditunjukkan dalam data berikut.

*Tuak yang dituangkan ke dalam **tanduk kerbau** yang telah dihias, diedar. Para tamu disodori tuak itu. Setiap tegukan, disoraki, "Aeee...". (Hal. 19)*

Berdasarkan data tersebut, terdapat wadah berupa cangkir dari tanduk kerbau yang digunakan sebagai wadah minum tuak pada acara-acara tertentu, seperti acara penyambutan tamu.

4. Alat Membuat Api

Teknologi alat menyalakan api tidak hanya terbatas pada alat pemantik untuk menghasilkan api, tetapi juga berkaitan dengan bahan bakar yang digunakan untuk menyalakan api, seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

*Tiba di rumah, terdengar kretekan **kayu** yang sedang dijejalkan ke dalam api. Nek Ga sedang memasak. Nadi menghampiri Nek Ga dan berusaha membantu. Apa saja yang bisa dikerjakan. (Hal. 215)*

Berdasarkan data tersebut, kayu dimanfaatkan masyarakat Dayak Uud Danum untuk menyalakan api. Kayu yang

dimanfaatkan biasanya berupa bagian ranting yang sudah mati.

5. Makanan dan Minuman

Dalam novel Danum makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh masyarakat Dayak Uud Danum, salah satunya adalah buah durian seperti yang ditunjukkan dalam data berikut.

*“Ada beruang di sini, tiga hari lalu mungkin. **Durian** mulai matang, tidak terlalu buruk untuk dibuat sayur,” ungkap Rupung. (Hal. 46)*

Berdasarkan data tersebut, daging buah durian dimanfaatkan masyarakat sebagai sayur atau lauk. Daging durian yang sudah matang diolah menjadi sayur dengan cara difermentasi menghasilkan olahan yang disebut dengan *tempoyak* atau *juhu*.

6. Pakaian dan Perhiasan

Dalam novel Danum, masyarakat Dayak Uud Danum menggunakan pakaian adat, seperti pakaian *sahpoi uhing* yang dikenakan penari wanita, dipadukan dengan sarung, caping (*takui darok*) dan gelang manik-manik (*siro*), yang memiliki makna khusus dalam budaya mereka,

seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut.

*Habis silat, masuk penari-penari. Semua mengenakan **baju adat**: hitam di bagian utama, merah di bagian lengan, dan corak adatnya terbuat dari manik-manik. (Hal. 19)*

*“**Takui darok**,” jawab Nek Ga agak kurang jelas. “Tuk cantik dinding. Tak pakai tuk ladang.” (Hal. 79)*

*Nek Murai, dukun ata Soban, mengharuskan ada ritual sebelum jelajah hutan. Karena itu, mereka merelakan kepala mereka dikitari ayam jantan. Mandau juga digigit. **Gelang manik atau siro** dikenakan pada tangan setiap orang. (Hal. 79)*

Berdasarkan ketiga data tersebut, pakaian dan perhiasan masyarakat Dayak Uud Danum adalah *sahpoi uhing* dipadukan dengan sarung sebagai bawahan, caping atau *takui darok*, dan gelang manik atau *siro*.

7. Tempat Berlindung dan Perumahan

Dalam novel Danum tempat berlindung dan perumahan masyarakat Dayak Uud Danum

saat ini mengalami perkembangan, seperti yang digambarkan pada data berikut.

“Hampir semua dinding rumah berbahan papan. Pilar-pilarnya terbuat dari pokok belian, kuat sekeras besi. Rumah-rumah itu serupa rumah panggung, tidak ada lantai yang langsung menempel ke tanah. Semua ditopang oleh pilar dan di setiap pilar penopang, dapat terlihat garis yang terbentuk dari air pasang. Garis paling tinggi hampir menyentuh lantai rumah dan masih tampak baru, menandakan pasang air yang cukup tinggi baru terjadi beberapa bulan lalu di sini.”
(Hal. 27)

Berdasarkan data tersebut, tempat berlindung masyarakat Dayak Uud Danum umumnya adalah rumah panggung dengan lantai tidak menyentuh tanah untuk menghindari banjir. Sebagian besar bangunan rumah menggunakan material kayu, dengan kayu belian sebagai pilar dan jenis kayu lainnya yang kokoh sebagai dinding papan dan lantai.

8. Alat Transportasi

Dalam novel Danum, masyarakat Dayak Uud Danum menggunakan sampan sebagai alat transportasi utama karena pemukiman mereka yang berada di sekitar sungai dan tidak dapat diakses melalui jalur darat, seperti yang digambarkan dalam data berikut.

Dua sampan panjang membawa kelompok ke hutan mengarungi sungai ke arah hulu. Para anggota kelompok ke hutan melambai-lambaikan tangan seraya bersorak-sorai gembira, seolah mereka sedang hendak tamasya. (Hal, 29)

Berdasarkan data tersebut, alat transportasi masyarakat Dayak Uud Danum adalah sampan, perahu tradisional yang terbuat dari kayu, berukuran kecil dengan bentuk yang ramping serta ringan. Sampan digunakan untuk menopang mobilitas dan aktivitas sehari-hari.

Hubungan antara Lingkungan dengan Pemanfaatan Teknologi dan Produksi dalam Kebudayaan

Berdasarkan hasil analisis teknologi kebudayaan di atas menurut

Kontjaraningrat, teknologi kebudayaan dalam perspektif Steward berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Dalam novel Danum, hubungan lingkungan dengan pemanfaatan teknologi masyarakat Dayak Uud Danum tercermin melalui penggunaan alat seperti jaring, jerat, parang, kayu, tombak, dan alu, yang juga digunakan dalam berburu. Selain itu, sampan menjadi teknologi penting untuk mendukung aktivitas sehari-hari masyarakat di sungai.

Pola Perilaku Pengeksploitasi Kawasan Berhubungan dengan Teknologi dalam Kebudayaan

Pola perilaku pengeksploitasi diartikan sebagai npraktik anggota masyarakat dalam memanfaatkan alam untuk bertahan hidup. Dalam novel Danum, masyarakat Dayak Uud Danum melakukan pengeksploitasi melalui praktik bercocok tanam, berburu, mencari ikan, meramu, dan mencari gaharu. Berikut data yang menggambarkan pola perilaku pengeksploitasi terkait teknologi dalam kebudayaan mereka.

1. Bercocok Tanam

Masyarakat Dayak Uud Danum mengenal sistem bercocok tanam di sawah dan sistem

bercocok tanam di ladang. Berikut data yang berkaitan dengan sistem bercocok tanam masyarakat Dayak Uud Danum.

*la sendiri pergi mengunjungi sekolah, bercakap-cakap santai dengan orang-orang yang baru pulang **menoreh karet**, memotret para perempuan tua yang memiliki tato di pergelangan tangan, atau apapun hal-hal yang menarik perhatiannya. (Hal. 29)*

Berdasarkan data tersebut, masyarakat Dayak Uud Danum memanfaatkan alam dengan cara berladang, menanam pohon karet. Berladang dilakukan dengan praktik perladangan berpindah untuk menjaga agar tanah tetap hijau dan mencegah erosi.

2. Berburu

Kegiatan berburu bagi masyarakat Dayak Uud Danum berfungsi untuk memenuhi kebutuhan protein dan sebagai bagian dari ritual. Aktivitas ini umumnya dilakukan oleh laki-laki di hutan menggunakan peralatan tradisional. Berikut adalah data terkait praktik berburu masyarakat Dayak Uud Danum.

*Bila sedang bosan berladang, ia bisa masuk ke hutan, **berburu babi dan rusa**. Selain itu, andai Rupung hendak pindah lokasi ladang lebih dekat ke pemukiman pun akan sulit. Hampir tidak ada lagi lahan. Semua sudah milik orang lain. (Hal. 434)*

Berdasarkan data tersebut, masyarakat Dayak Uud Danum memenuhi kebutuhan hidup dengan cara berburu. Umumnya berburu dilakukan oleh kaum laki-laki. Berburu menggunakan teknik dan alat tradisional, seperti memasang jerat memanfaatkan tumbuhan sekitar, membawa anjing pelacak, tombak (*lunjuk*), sumpit (*sohpot*), parang dan tas anyaman rotan (*landong*).

3. Mencari Ikan

Masyarakat Dayak Uud Danum mencari ikan di sungai untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan menggunakan sistem pencarian yang masih tradisional. Berikut adalah data terkait praktik mencari ikan dalam masyarakat tersebut.

“Ia menghabiskan hari dengan bertamu ke rumah-rumah, berbincang-bincang jenaka,

*mendengar cerita segala hal, menikmati apa pun suguhan tuan rumah, dan sesekali ikut **mencari ikan di sungai** dan masuk ke hutan mencari gaharu.” (Hal. 94)*

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Uud Danum memanfaatkan alam dengan cara mencari ikan di sungai. Sistem pencarian dan penangkapan ikan dilakukan secara tradisional menggunakan sampan sebagai alat transportasi utama dan jala sebagai alat untuk menjaring ikan.

4. Meramu

Meramu adalah kegiatan mengumpulkan bahan makanan dari hutan yang dilakukan secara kolektif oleh anggota keluarga atau komunitas, biasanya oleh wanita atau ibu rumah tangga, dengan cara tradisional. Berikut adalah data terkait praktik meramu masyarakat Dayak Uud Danum.

*“**Para perempuan setiap hari ke ladang, dan menjelang sore, pulang dengan membawa sayuran pakis, ketela, cabai-cabaian. Para lelaki, sesekali ke ladang, dan bila hari cerah berhari-hari,***

mereka menoreh karet.” (Hal. 77)

Berdasarkan data tersebut, masyarakat Dayak Uud Danum memenuhi kebutuhan hidup salah satunya dengan cara meramu, mengumpulkan bahan makanan dari hutan. Bahan makanan yang dicari yaitu sayur mayur seperti pakis, sawi hutan, jamur kayu, tunas bambu dan lainnya yang ada di hutan sekitar tempat tinggal.

5. Mencari Gaharu

Mencari gaharu adalah kegiatan mengumpulkan resin atau getah yang bernilai ekonomi tinggi dari pohon gaharu. Kegiatan mencari gaharu biasanya dilakukan secara berkelompok oleh kaum laki-laki. Berikut data yang berkaitan dengan praktik mencari gaharu yang dilakukan masyarakat Dayak Uud Danum.

*Di kala itu, orang-orang sedang gemar **mencari gaharu**. Rupung mengajak Benediktus, dan Benediktus dengan senang hati meninggalkan rumah untuk ikut ke hutan. Ia tidak sudi sekadar menyaksikan orang-orang keluar masuk hutan menanggung duit. Ia ingin*

menjadi salah satunya. (Hal. 281)

Berdasarkan data tersebut, masyarakat Dayak Uud Danum memanfaatkan alam dengan cara mencari dan menjual gaharu. Gaharu merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang bernilai ekonomi tinggi karena menghasilkan resin yang memiliki aroma khas dan sebagai bahan baku membuat dupa, parfum, obat-obatan, kosmetik, hingga bahan pengawet.

Pengaruh Pola Perilaku Pemanfaatan Lingkungan dengan Unsur Lain dalam Kebudayaan

Pengaruh pola perilaku pemanfaatan lingkungan dengan unsur lain dalam kebudayaan pada novel Danum meliputi unsur pengetahuan, kepercayaan, kesenian, dan bahasa. Berikut data-data yang menggambarkan pengaruh pola perilaku pemanfaatan lingkungan dengan unsur lain dalam kebudayaan masyarakat Dayak Uud Danum.

1. Pengaruh Pola Perilaku dengan Pengetahuan

Dalam novel Danum, terdapat pola perilaku pemanfaatan lingkungan yang

berpengaruh pada pengetahuan masyarakat Dayak Uud Danum, salah satunya pengetahuan mengenai tumbuh-tumbuhan seperti yang ditunjukkan pada data berikut.

“Jika dikerumuni serangga, artinya tidak beracun. Bisa dimakan,” ujar Nek Ga suatu kali setelah Nadi memiliki ide ingin memetik jamur yang tampak lezat untuk dikunyah. (Yusra, 2023:88)

Berdasarkan data tersebut, masyarakat Dayak Uud Danum mengetahui dan mengenali jenis tumbuh-tumbuhan yang dapat atau tidak dapat dimakan di hutan. Pengetahuan tersebut diperoleh masyarakat dari kebiasaan meramu, mengumpulkan berbagai jenis bahan makanan di hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

2. Pengaruh Pola Perilaku dengan Kepercayaan

Dalam novel Danum, terdapat pola perilaku pemanfaatan lingkungan yang berpengaruh pada kepercayaan masyarakat Dayak Uud Danum, salah satunya kepercayaan pada pertanda bunyi burung, seperti

yang ditunjukkan pada data berikut.

Rupung menjelaskan, dengan bahasa Indonesia yang cukup baik, bahwa orang-orang Uud Danum di Sakai menyebut burung semacam itu dengan dohiang, burung-burung yang dipercayai sebagai penanda akan datangnya suatu peristiwa. Sepanjang jalan, Rupung pun bercerita banyak tentang burung-burung dohiang.

*“Ada banyak itu, **burung dohiang** itu. Kalau ada korojilok di ladang, panen akan bagus. Kalau ada kaot, ada yang mau meninggal. Kalau ada rapoi buluh, sewaktu kita mau buka lahan ladang, itu pasti bagus. Tidak mudah terkena hama.” (Yusra, 2023:40)*

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Uud Danum mempercayai tanda-tanda yang diberikan burung dohiang akan datangnya suatu peristiwa.

3. Pengaruh Pola Perilaku dengan Kesenian

Dalam novel Danum, terdapat pola perilaku pemanfaatan lingkungan yang berpengaruh pada kesenian masyarakat Dayak Uud Danum, seperti yang ditunjukkan pada data berikut.

Anak-anak bermain tangkap kaki dengan kayu. Empat orang duduk di tiap empat arah mata angin; utara, selatan, barat, timur. Setiap pasangan saling berhadapan memegang dua kayu Selatan dengan utara. Barat dengan timur. Kayu-kayu panjang bulat itu kemudian “dibuka-ditutup” bergiliran. Satu anak berdiri di titik pertemuan kayu tersebut dan mereka melompat bila kayu tertutup. Semakin lama, gerakan membuka-menutup semakin cepat dan si anak yang berdiri di tengah semakin cepat pula melompatnya. Beruntung, tidak ada anak yang kakinya terjepit hingga akhir permainan. (Yusra, 2023:193)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Uud Danum memanfaatkan kayu dari lingkungan sekitar

sebagai alat permainan tradisional yang dikenal dengan permainan lompat tongkat.

4. Pengaruh Pola Perilaku dengan Bahasa

Dalam novel Danum, terdapat pola perilaku pemanfaatan lingkungan yang berpengaruh pada bahasa masyarakat Dayak Uud Danum, seperti digambarkan pada data berikut.

*“Uud Danum memiliki **sosok khayangan** yang dipercaya menguasai dan melindungi segala hal yang ada di hutan, sungai, dan ladang. **Puthir namanya.**”*

“Aih.” Nadi berdecak saat Puhtir menerangkan itu. “Itu asal namamu. Kukira ‘Puthir’ berarti ‘Putri. Ternyata seorang Dewi Sri.” (Hal. 193)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat penggunaan nama Puthir yang disematkan pada tokoh wanita dalam novel Danum. Bagi masyarakat Dayak Uud Danum, nama Puthir merupakan nama dari sosok khayangan yang dipercaya sebagai penguasa dan pelindung

segala hal yang ada di hutan, sungai, dan ladang.

Implementasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah

Hasil penelitian ini diimplementasikan sebagai bahan ajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII Kurikulum Merdeka, Bab 6: Menulis Cerita dan Praktik Sekolah Ramah Lingkungan Terkait. Di dalamnya memuat Tujuan Pembelajaran (TP): 12.5 Peserta didik mampu membaca untuk menilai dan mengkritisi karakterisasi dan plot pada teks naratif, menilai otentisitas penggambaran masyarakat pada teks novel.

Novel *Danum* karya Abroorza A. Yusra merupakan novel yang relevan sebagai bahan ajar untuk pemilihan topik analisis dalam mencapai tujuan pembelajaran di atas. Adapun implementasi media pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan media cetak seperti *textbook*, Buku Panduan Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK/MA Kelas XII, dan buku bacaan yaitu novel *Danum* karya Abroorza A. Yusra dengan metode pembelajaran tanya jawab dan diskusi

dengan model *discovery learning*. Pada aspek penilaiannya, pemberian penilaian dilakukan dengan test, baik lisan maupun tertulis dan dilakukan dengan rubrik penilaian yang telah disiapkan dalam modul ajar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Hubungan antara lingkungan dan pemanfaatan teknologi dalam novel *Danum* digambarkan dengan penggunaan teknologi tradisional seperti, jaring, jerat (bajang), parang (iso hajok), tombak serta sampan dalam aktivitas sehari-hari.
2. Pola perilaku pengeksploitasi kawasan berhubungan dengan teknologi dalam novel *Danum* oleh masyarakat Dayak Uud *Danum* antara lain berladang padi dan karet, berburu babi, rusa, hewan lain, mencari ikan di sungai, meramu, dan mencari gaharu.
3. Pengaruh pola perilaku pemanfaatan lingkungan dengan unsur atau aspek lain dalam kebudayaan masyarakat Dayak Uud *Danum* yang ada dalam novel

Danum ditunjukkan pada empat aspek yaitu pada sistem pengetahuan, kepercayaan, kesenian, dan bahasa.

4. Hasil penelitian Ekologi Budaya dalam Novel Danum Karya Abroorza A. Yusra dapat dikaitkan dalam pembelajaran sastra pada Kurikulum Merdeka, mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XII semester genap. Hasil penelitian diimplementasikan sebagai bahan ajar atau media pembelajaran pada salah satu materi yang ada dalam Bab 6: Menulis Cerita dan Praktik Sekolah Ramah Lingkungan Terkait, yaitu dengan Tujuan Pembelajaran (TP) 12.5 Menilai dan Mengkritisi Karakterisasi dan Plot Pada Teks Naratif, Menilai Otentisitas Penggambaran Masyarakat Pada Teks Novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Diandra, D. 2021. *Pengantar Antropologi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Endraswara, S. 2016a. *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Endraswara, S. 2016b. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fauzy, A., dkk. 2022. *Metodologi Penelitian*. Banyumas: CV Pena Persada Redaksi.
- Firdaus, M. A. 2022. Refleksi Ekologi Budaya Masyarakat Bima Dompu Dalam Novel La Hami Karya Marah Rusli: Perspektif Julian Steward. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 2012–2022.
- Hartati, D., dkk. 2023. Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Tentang Desir Karya Gladhys Elliona. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 8(1), 20-30.
- Kompas.com 2024, Indonesia Alami Deforestasi 257.384 Hektar pada 2023, <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/03/22/auriga-rilis-deforestasi-indonesia-2023-mencapai-257384-hektar>. Diakses 25 Maret 2024.
- Kusmiaji, I. G. N. 2021. Ekologi Budaya dalam Cerpen “Kayu Naga” karya Korrie LR (Kajian Ekologi Budaya Julian H. Steward). *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 5(2), 22–32.
- Mujiningsih, E. N., dkk. 2023. *Sastra dan Ekologi*. Jakarta: BRIN.
- Nur, G. N. S. 2021. Ekologi Budaya Sebagai Wawasan Pokok dalam Pengembangan Masyarakat untuk Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Tambora*, 5(1), 27–33.
- Sugiarti, S. 2017. Ekologi Budaya dalam Sastra Sebagai Pembentuk

Karakter Peserta Didik.
SENASBASA, 1(1), 397-402.

Yusra, A. A. 2023. *Danum*. Bantul:
Rua Aksara.